

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situs pertemanan telah menjadi hal yang tidak asing lagi akhir-akhir ini. Hampir semua orang yang bisa mengoperasikan komputer kini mempunyai sebuah *account* dalam salah satu situs pertemanan yang ada, seperti Facebook, My Space ataupun Friendster. Perkembangan pesat dunia maya ini dimulai dengan meledaknya Friendster di awal tahun 2000-an.

Dalam lima tahun pertama kemunculannya saja Friendster telah memiliki anggota sebanyak lebih dari lima puluh juta orang yang berasal dari lebih dari 75 negara (www.friendster.com). Menurut Setiawan dan Sopyan (2005:3), Friendster adalah sebuah situs jaringan sosial (*social networking website*) yang menawarkan pertemanan di dunia maya. Konsep pertemanan yang sangat bebas dan terkesan tanpa batas tersebutlah yang akhirnya menarik anggota sedemikian banyak.

Pada dasarnya, konsep Friendster mirip dengan autobiografi. Dalam situs ini pemilik diharapkan untuk mengisi data pribadi sesuai yang dikehendaknya, mulai dari tempat dan tanggal lahir, status, latar belakang pendidikan ataupun pekerjaan, hobi dan kesukaan mereka, sampai beberapa hal yang menjadi favorit mereka.

Selain itu, ada juga kolom-kolom lain yang berdiri sendiri sebagai wadah penggambaran diri sendiri, baik menurut pendapat pribadi maupun orang lain. Selain itu, Friendster juga menyediakan kolom-kolom untuk menulis berita, cerita, atau bentuk tulisan lainnya yang bisa diakses atau dibaca oleh siapa saja yang mengunjungi *profile* tersebut.

Seperti yang telah dikatakan oleh penulis, konsep pertemanan yang ditawarkan oleh Friendster dianggap menarik oleh jutaan orang, terutama remaja. Hal ini terbukti dari fakta bahwa mayoritas anggota situs ini adalah mereka yang berusia 17—21 tahun (www.friendster.com). Hal ini dapat dimengerti secara mudah karena kaum remaja yang terkenal dengan sifat dinamis dan mudah bergaul itu berada dalam ranah usia tersebut. Berdasarkan survei yang telah

dilakukan, remaja Indonesia termasuk dalam peringkat empat besar pengunjung dengan intensitas terbesar dan tersering (www.friendster.com).

Dengan mayoritas anggota seperti itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut bahasa yang digunakan dalam situs tersebut, yaitu Friendster yang menggunakan bahasa Indonesia. Seperti yang telah kita ketahui, bahasa remaja di manapun, termasuk di Indonesia, sangatlah khas dan menarik. Keberadaannya yang terkesan bersifat rahasia dan hanya dimengerti oleh kalangan tertentu saja membuat bahasa remaja menarik untuk diteliti.

Secara umum, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar bahasa yang digunakan dalam Friendster berbahasa Indonesia merupakan ragam informal atau ragam percakapan. Menurut Keraf (1984:120), bahasa percakapan merupakan sebuah gaya bahasa yang pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Alasan penggunaan ragam informal ini dapat dimengerti secara mudah mengingat konsep ringan yang ditawarkan situs Friendster, yang tidak menuntut situasi formal atau keseriusan di dalamnya.

Dalam bahasa yang digunakan pada Friendster, penulis menemukan banyak aspek yang menarik untuk diteliti. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah contoh tulisan dalam situs Friendster berikut ini.

Orang bilang gue rame, cenderung berisik... Tapi kalo elo dah ngomong ma gue, pasti susah berentinya... Hehehe... ;p Apalagi yak? Gampang panik... Boros... Tukang tidur... Penakut... Kagetan... Gelian... Latahan... Loh, eh... kok jadi buka aib ndiri ya? Au ah, menurut lo gimana? Salurkan aspirasi lo dengan ngisi testi gw. Oceh! "_"

Eh, satu lagi... Gue paling nggak bisa bikin first impression yang bagus. Tapi sebenarnya gue baik, kok! Lo cuma harus punya waktu luang aja untuk memahami itu. Hehehe... (diambil dari kolom *About Me* dengan nama pemilik Fa-tya Permata (20 tahun))

Dari contoh di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia ragam informal. Hal ini dapat dibuktikan dengan pilihan kata yang digunakannya, misalnya *gue*, *lo*, *ngisi*, dan *aja*. Selain itu, aturan penulisannya pun cenderung mengabaikan aturan tata bahasa dan ejaan yang disempurnakan serta bersifat manasuka, seperti *Tapi kalo elo dah ngomong*

ma gue, pasti susah berentinya... (Tetapi kalau lu sudah ngomong sama gue, pasti susah berhentinya.) Dalam kalimat tersebut terjadi pemendekan kata yang terkesan manasuka dan pelanggaran terhadap aturan penggunaan konjungsi dan tanda baca.

Hal lainnya yang juga menarik untuk diamati ialah penggunaan afiks. Dalam kutipan tersebut, terlihat adanya afiks-afiks yang lazim muncul dalam bahasa Indonesia ragam formal, seperti *meng-* (*memahami, menurut*), *-kan* (*salurkan*), dan *pe-* (*pemilik*). Namun, ternyata muncul juga afiks yang cenderung dihindari untuk digunakan dalam ragam formal, seperti *-an* (*gelian, latihan*). Afiks *-an* dalam ragam formal lazim digunakan sebagai pembentuk nomina, bukan adjektiva seperti dalam contoh. Masalah penggunaan dan fungsi afiks bahasa Indonesia dalam Friendster ini penulis anggap menarik dan perlu untuk diteliti.

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, belum ada penelitian mengenai penggunaan afiks bahasa Indonesia dalam Friendster, yang cenderung menggunakan ragam bahasa informal. Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian-penelitian sebelumnya yang bersumber pada ragam bahasa informal hanya membahas aspek semantik (Budiana, 2004), sosiolinguistik (Wulan, 2000), dan leksikografi (Sari, 2002). Dari segi morfologi, ada dua penelitian terdahulu (Dewi, 2002; Christina, 2007), tetapi keduanya menggunakan kamus bahasa gaul dan sebuah *teenlit* sebagai sumber data. Sepanjang pengetahuan penulis, hanya ada dua penelitian yang mengambil sumber data dari situs Friendster (Budiana, 2004 dan Probowati, 2008), tetapi masalah yang diangkat adalah klasifikasi semantis adjektiva dan pola-pola pembentukan kependekan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa afiks-afiks bahasa Indonesia dalam Friendster belum pernah diteliti.

Berdasarkan alasan tersebutlah, penulis akan membahas masalah afiks-afiks bahasa Indonesia dalam situs Friendster yang dianggap dapat mewakili ragam bahasa informal. Sebagian besar buku tata bahasa secara umum membahas afiks-afiks yang merupakan ciri atau dikaitkan dengan ragam formal. Dengan demikian, afiks-afiks yang muncul dalam Friendster akan dibandingkan dengan

penggunaan afiks dalam ragam formal, seperti penjabaran dalam beberapa buku tata bahasa Indonesia.

1.2 Masalah Penelitian

Seperti yang telah diungkapkan pada 1.1 pada umumnya bahasa yang digunakan dalam situs Friendster adalah bahasa Indonesia ragam informal, dan penggunaan afiks di dalamnya menarik untuk diteliti. Namun, penelitian tentang pemakaian afiks dalam ragam informal belum banyak ditemukan. Bahkan, pembahasan mengenai afiks-afiks yang lazim digunakan dalam ragam informal pada buku-buku tata bahasa hanyalah beberapa.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap data penelitian, terdapat kecenderungan penggunaan afiks tertentu dalam ragam informal. Namun, ditemukan juga afiks-afiks yang lazim digunakan dalam ragam formal. Selain itu, penulis juga melihat adanya perbedaan fungsi, kombinasi bentuk serta bentuk dasar dari afiks-afiks tertentu dalam ragam informal jika dibandingkan dengan ragam formal. Dengan demikian, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Afiks-afiks bahasa Indonesia apa saja yang digunakan dalam ragam informal, yang diwakili oleh kolom *Shoutout*, *About Me*, dan *Testimonial and Comment* dalam situs Friendster dan bagaimana frekuensi kemunculan tiap-tiap afiks tersebut?
2. Bagaimana perilaku afiks-afiks tersebut jika dilihat dari aspek fungsi, kombinasi bentuk dan bentuk dasarnya?
3. Apakah persamaan dan perbedaan perilaku afiks-afiks tersebut jika dibandingkan dengan perilaku afiks-afiks bahasa Indonesia dalam ragam formal, yang dijelaskan pada buku-buku tata bahasa.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai afiks-afiks bahasa Indonesia yang digunakan dalam situs Friendster. Dari hasil tersebut akan terlihat frekuensi kemunculan tiap-tiap afiks yang ada. Selain itu, penelitian ini juga akan

memperlihatkan perilaku afiks-afiks yang muncul tersebut dari segi fungsi, kombinasi bentuk dan bentuk dasarnya. Terakhir, penelitian ini juga berusaha mendapatkan informasi tentang persamaan dan perbedaan antara perilaku afiks-afiks bahasa Indonesia yang ada dalam Friendster tersebut dengan afiks-afiks dalam ragam formal, yang dijelaskan pada buku-buku tata bahasa.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Melihat kemungkinan aspek yang sangat luas untuk diteliti, penulis merasa perlu untuk melakukan beberapa pembatasan.

Pertama, penulis melakukan pembatasan sumber data. Seperti yang telah diuraikan, Friendster telah dikenal di lebih dari 75 negara. Dengan demikian, Friendster menggunakan puluhan bahasa yang ada di dunia sebagai alat komunikasinya. Namun, Friendster yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hanya Friendster yang berbahasa Indonesia.

Seperti yang juga telah diungkapkan, Friendster merupakan sebuah situs yang sangat besar dan luas. Situs ini terdiri dari beberapa rubrik atau kolom, yaitu *Shoutout*, *Profile*, *About Me*, *Testimonial and Comment*, *Bulletin*, dan *Blog*. Namun, tidak semua kolom tersebut mudah diakses. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk memilih tiga kolom saja, yaitu *Shoutout*, *About Me*, dan *Testimonial and Comment* karena ketiga kolom tersebut mudah diakses dan cukup produktif.

Kedua, penulis tidak mungkin mengambil semua hal yang ada dalam tiga kolom tersebut karena terdapat jutaan *item* di dalamnya. Dengan demikian, penulis membatasi pengambilan sumber data, yaitu sebanyak 20 *item* dari tiap-tiap kolom. Khusus kolom *Testimonial and Comment* yang merupakan kumpulan komentar, penulis mengambil masing-masing 20 *item* dari tahun 2004, 2005, 2006 dan 2007. Dengan demikian, total sumber data adalah sebanyak 120 *item*. Dengan mempertimbangkan waktu pengambilan sumber data, pengidentifikasian sehingga menjadi data, dan pengerjaan analisis, jumlah ini dianggap cukup.

Semua sumber data yang telah terkumpul secara keseluruhan diambil penulis dengan metode *random*. Penulis merasa tidak perlu membatasi usia, domisili, ataupun faktor lain karena ingin melihat pemakaian afiks dalam

Friendster secara menyeluruh. Selain itu, pengambilan data secara acak ini juga dipengaruhi oleh ketidakmungkinan mengakses semua profil yang ada sehingga penulis hanya mengambil sumber data dari profil-profil yang bisa diakses. Semua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil selama tanggal 1--14 Oktober 2007.

Selanjutnya, dari sumber data yang telah terkumpul, penulis hanya mengambil afiks-afiks yang ada dalam bahasa Indonesia. Artinya, afiks-afiks yang tergolong afiks asing atau serapan tidak akan masuk dalam ranah penelitian penulis walaupun muncul dalam sumber data. Sebagai contoh, penulis menemukan konfiks *-wan* dalam kata *karyawan*. Konfiks ini termasuk afiks serapan; karena itu, tidak akan dimasukkan ke dalam penelitian.

Terakhir, penulis juga merasa perlu untuk melakukan pembatasan dalam hal aspek-aspek yang akan diteliti di bagian analisis. Karena ketidakmungkinan untuk membahas semua aspek linguistik yang ada dan untuk mencegah perluasan topik, penulis membatasi aspek yang akan diteliti dalam membandingkan pemakaian afiks-afiks dalam Friendster dengan afiks-afiks dalam ragam formal, yang sebelumnya telah dirangkum dari beberapa buku tata bahasa yang telah ditentukan. Aspek-aspek yang akan dipertimbangkan hanyalah aspek frekuensi, fungsi, kombinasi bentuk dan bentuk dasar.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1992:62) penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang bersifat apa adanya. Dengan demikian, keobjektifan ini membuat benar atau salahnya penggunaan tata bahasa oleh penutur-penuturnya tidak perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif karena mendeskripsikan pemakaian afiks dalam situs Friendster secara apa adanya, tanpa melihat mana yang benar atau salah, menghitung frekuensi kemunculannya, serta membandingkan fungsi, kombinasi bentuk dan bentuk

dasarnya dengan pemakaian afiks dalam ragam formal, yang diacu dari buku-buku tata bahasa.

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber data. Seperti yang telah disebutkan dalam 1.4, penulis mengambil sumber data hanya dari tiga kolom yang mudah diakses dan cukup produktif dalam Friendster, yaitu *Shoutout*, *About Me*, dan *Testimonial and Comment*. Secara keseluruhan sumber data dalam penelitian ini berjumlah 120 teks.

Langkah selanjutnya adalah pengambilan data yang berupa afiks-afiks dalam bahasa Indonesia yang ada dalam sumber data. Dalam tahap ini, penulis mencatat afiks-afiks tersebut bersama dengan penggunaannya dalam kalimat. Kalimat di mana afiks-afiks tersebut digunakan penulis tampilkan juga untuk menunjukkan beberapa perilaku khusus. Karena sumber penelitian ini termasuk dalam ranah bahasa Indonesia ragam informal dan penulis tidak mempersoalkan masalah ejaan, penulis mengutip kalimat-kalimat yang ada secara apa adanya. Jika ada bagian kalimat tertentu yang penulis potong, penulis memberi tanda [...].

Penulis mengabaikan beberapa keunikan dari bahasa ragam informal, yaitu pemendekan, variasi bentuk maupun variasi penulisan. Pemendekan yang diabaikan maksudnya ialah bahwa penulis tetap mengambil kata-kata berafiks yang ditulis dengan bentuk pemendekan. Sebagai contoh, dalam data penulis menemukan kalimat berikut ini:

(1) *ket. lbh lanjut hub. kathleen hehehehe.*

Dalam kalimat (1) *ket* maksudnya ialah *keterangan* dan *hub.* maksudnya ialah *hubungi*. Karena penulis mengabaikan bentuk pemendekan, penulis tetap memasukkan *ket* sebagai nomina berkonfiks *ke--an* dan *hub.* sebagai verba bersufiks *-i*.

Hal lain yang tidak penulis jadikan persoalan ialah variasi bentuk dan penulisan kata-kata berafiks. Karena sumber data cenderung berupa ragam bahasa informal, terjadi banyak variasi bentuk maupun pemendekan yang bersifat

manasuka. Variasi bentuk misalnya dapat dilihat dari cuplikan sumber data berikut ini:

(2) *tapi yang rumahnya dekat pasar induk..jauh bgt.(becanda deng he3x banyakan beca*

Dalam contoh di atas verba *bercanda* ditulis dengan dua variasi bentuk, yaitu *becanda* dan *beca*, padahal berasal dari satu penulis yang sama. Dengan demikian, penulis tidak akan mempersoalkan masalah variasi bentuk dari penulisan kata-kata berafiks.

Hal terakhir yang tidak juga menjadi persoalan ialah variasi penulisan. Dalam data ditemukan beberapa penulis yang mengabaikan prinsip-prinsip ejaan yang disempurnakan, terutama masalah pengtuasi. Variasi penulisan dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

(3) MsEyGH banYaK iKAN 2 **BerTeBArAN** dI **laUtan** Sana.....

Dari contoh tersebut kata *BerTeBArAN* dan *laUtan* tetap penulis masukkan ke dalam data sebagai verba berkonfiks *ber--an* dan nomina bersufiks *-an*.

Setelah melakukan pemisahan data dari sumber data, penulis mengelompokkan data tersebut berdasarkan jenis-jenisnya, kemudian memisahkannya lagi berdasarkan afiks-afiks yang muncul. Setelah itu, penulis menghitung frekuensi kemunculan tiap-tiap kelompok.

Selanjutnya, penulis mengidentifikasi fungsi dari tiap-tiap afiks tersebut sebagai pembentuk kelas kata tertentu, dan kemudian membandingkannya dengan fungsi-fungsi yang telah disebutkan dalam buku-buku tata bahasa, yang mewakili ragam formal. Pada tahap ini muncul sejumlah afiks yang tidak dapat penulis identifikasi fungsinya. Dalam kasus seperti itu, penulis hanya mencoba mendeskripsikan masalah yang ada, tanpa mencari pemecahannya.

Langkah berikutnya yang dilakukan penulis ialah melihat kombinasi bentuk dan bentuk dasar dari kata-kata berafiks yang muncul dalam data tersebut. Kemudian, penulis membandingkan hasil-hasil penganalisisan perilaku afiks-afiks

tersebut dengan penjelasan yang ada dalam buku-buku tata bahasa yang telah dipilih sebagai pembanding.

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pemakaian afiks-afiks bahasa Indonesia ragam informal, terutama dari segi frekuensi kemunculan, fungsi, kombinasi bentuk dan bentuk dasarnya, serta menunjukkan letak-letak persamaan dan perbedaannya dengan afiks-afiks yang ada dalam ragam formal. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat memperkaya deskripsi tentang bahasa Indonesia, terutama ragam informal yang belum banyak dibahas dalam buku-buku tata bahasa yang ada.

1.7 Sistematika Penyajian

Secara garis besar, penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang mengantar pembaca untuk mengetahui penelitian ini secara garis besar. Dalam pendahuluan, penulis memasukkan latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

Seperti yang telah dikatakan, tidak banyak penelitian yang membahas pemakaian afiks dalam ragam informal. Namun, dalam sebuah penelitian, landasan teori tetap dibutuhkan sebagai acuan dalam menganalisis data. Dengan demikian, dalam bab kedua penulis berusaha menjabarkan konsep-konsep yang akan dibutuhkan untuk menganalisis kriteria afiks secara umum. Selain itu, sebagai bahan perbandingan antara pemakaian afiks dalam Friendster dengan afiks dalam ragam formal yang akan dilakukan pada bagian analisis, penulis pun mengumpulkan beberapa pendapat dari buku-buku tata bahasa Indonesia, yang kemudian dirangkum dalam kajian pustaka.

Selanjutnya, bab ketiga berisi informasi tentang afiks-afiks dalam Friendster yang muncul dalam data serta frekuensi kemunculan dari tiap-tiap afiks tersebut. Selain itu, bab ketiga juga akan berisi hasil analisis perbandingan afiks-

afiks tersebut dengan afiks-afiks yang muncul dalam ragam formal, yang dilihat dari segi fungsi, kombinasi bentuk dan bentuk dasarnya, serta menunjukkan letak-letak persamaan dan perbedaannya dengan afiks-afiks yang ada dalam ragam formal.

Bagian terakhir dari penelitian ini adalah bab keempat yang memuat kesimpulan akhir dan saran. Selain itu, penulis juga akan melampirkan sumber data yang digunakan, tabel-tabel yang berisi data berdasarkan afiks-afiksnya dan kesimpulan hasil identifikasi kelas kata dari afiks-afiks yang telah terkumpul beserta kalimatnya.

